

ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Sobri Muhamad Rizal

Institut Daarul Qur'an, Indonesia

sobrizal.daqu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan bahwa pendidikan multikultural di dalam pendidikan Islam telah diajarkan, sehingga tidak bisa dipisahkan antara hubungan manusia dengan manusia lain. Metode penelitian ini adalah metode *library research* yaitu metode penelaahan terhadap data-data tertulis baik buku, literatur maupun catatan yang memiliki korelasi dengan pembahasan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu menggunakan sumber-sumber yang ada, lalu mendeskripsikannya, kemudian dianalisis mengenai bagaimana korelasi antara pendidikan Islam dengan pendidikan multikultural. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengajaran, pembinaan, pelatihan, pengajaran melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Islam melihat bahwa pendidikan merupakan sarana yang paling strategis untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dalam berbagai bidang kehidupan dan mengisyaratkan adanya tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu: dimensi kehidupan duniawi, dimensi kehidupan *ukhrawi*, dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan *ukhrawi*. pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Islam, Multikultural

Abstract

*This study aims to determine the view that multicultural education in Islamic education has been taught, so that the relationship between humans and other humans cannot be separated. This research method is a library research method, namely a method of reviewing written data both books, literature and notes that have a correlation with the discussion. This study uses a descriptive-analytic method, which uses existing sources, then describes them, then analyzes the correlation between Islamic education and multicultural education. The results of this study conclude that education is a process of training and teaching, coaching, training, teaching through teaching and training efforts. Islam sees that education is the most strategic means of uplifting human dignity in various fields of life and implies that there are three dimensions in an effort to develop human life, namely: the dimension of worldly life, the dimension of *ukhrawi* life, the dimension of the relationship between worldly life and *ukhrawi*. Multicultural education must support the main principles in eradicating cliché views of race, culture and religion.*

Keywords: Education, Islamic Education, Multiculturalism

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang besar yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, budaya, agama, pulau, kulit, dan sederet perbedaan yang ada. Namun, hal itu tidaklah menjadi soal, karena Indonesia dengan Bhinneka Tunggal Ika-nya, berhasil mempersatukan perbedaan-perbedaan tersebut. Tidak dapat dipungkiri pula, terkadang perbedaan di atas menimbulkan banyak konflik, bahkan perpecahan. Hal ini perlu kembali untuk merekonstruksi ulang kebudayaan nasional Indonesia atau budaya bangsa yang kemudian menjadi istilah *ingrating force* yang dapat mempersatukan bahkan mengikat seluruh keberagaman etnis, suku, bangsa, dan budaya.

Pendidikan, dalam hal multikulturalisme, menjadi sebuah harapan tidak henti untuk bisa menanamkan pemahaman kepada bangsa Indonesia bahwa multikulturalisme adalah sebuah keniscayaan, sebuah kekayaan dan anugerah yang harus dinilai. Pendidikan pulalah yang diharapkan bisa menjadi penenang atau penghalang dari ancaman konflik dan perpecahan, terlebih adalah pendidikan Islam, yang tujuan agamanya adalah perdamaian dan keselamatan.

Pendidikan Islam, menjanjikan perdamaian melalui ajaran-ajaran Allah yang disampaikan melalui Rosulullah SAW, juga diharapkan mampu membentengi perpecahan dan konflik antar sesama. Dalam hal ini, Islam tegas, tidak ada yang mulia di antara suku dan budaya yang ada, kecuali pada ketakwaannya kepada Allah.

Dengan demikian, pendidikan Islam dalam menjejuantahkan nilai-nilai Islam, memberikan pelajaran penting betapa manusia itu betul-betul diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal, sehingga integrasi antar suku, agama, adat-istiadat, bisa saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode *library research* yaitu metode yang menelaah berbagai buku, literatur dan catatan yang memiliki korelasi dengan masalah yang dipecahkan. Dalam metode ini, pengumpulan data-data mengambil dari buku-buku terkait dengan tema yang diangkat, pengumpulan data diambil dari sumber primer dan sumber sekunder.

Dalam mengumpulkan definisi tentang pendidikan, penulis menukil dari *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, kemudian mendefinisikannya secara etimologi, kamus besar bahasa Indonesia, pandangan beberapa tokoh dan mengkaitkannya dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Sumber primer dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa buku, yaitu karya Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam Ilmu Pendidikan Islam, Abudin Nata dengan Kapita Selekta Pendidikan, Basilius Werang dengan Manajemen Pendidikan di Sekolah, Omar Muhammad al-Toumu dengan Falsafah Pendidikan Islam.

Pembahasan tentang pendidikan multikultural penting untuk diinterpretasikan dalam menumbuhkan integrasi bangsa dan kenegaraan, karena hal ini sesuai dengan kaidah dalam ajaran Islam pandangan al-Qur'an.

Sumber sekunder yang digunakan oleh penulis hasil unduhan dari internet: isnaning, wordpress tentang multikultural.

Pembahasan tentang tema ini akan dibahas secara sistematis dan difokuskan pada pendidikan, pengertian dari pendidikan Islam, konsep dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam itu, multikulturalisme, jenisnya dan pendidikan multikulturalisme di Indonesia, serta pendidikan multikulturalisme menumbuhkan integrasi bangsa.

Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu menggunakan sumber-sumber yang ada, lalu mendeskripsikannya, kemudian dianalisis mengenai pandangan beberapa ahli dalam pendidikan dan mengaitkannya dengan al-Qur'an..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat banyak sekali variasi pengertian tentang pendidikan, mulai dari pengertian yang berasal dari kamus yang disebut leksikal, pengertian yang berasal dari para ahli yang disebut konseptual, atau pengertian yang berasal dari peraturan negara/pemerintah yang disebut konstitusional. (Saidah, 2016: 1) Secara leksikal, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* mendefinisikan pendidikan sebagai berikut: *'Education is a process of training and instruction, esp of children and young people in school, colleges, etc., which is designed to give knowledge and develop skills'*

Pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengajaran, terutama diperuntukkan kepada anak-anak dan remaja, baik di sekolah-sekolah maupun di kampus-kampus, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan. (Saidah, 2016: 1). Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata *didik*, artinya bina. Mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an*, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya. (Basri, 2009: 53)

Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dari kedua pengertian leksikal tersebut, dapat ditarik beberapa elemen penting yang memainkan peran pendidikan, yaitu: 1) sebuah proses yang berupa pelatihan dan pengajaran, 2) pelaku yang berupa anak-anak atau remaja, baik secara perseorangan maupun kelompok, 3) lokasi yang berupa sekolah atau kampus, 4) tujuan yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pengubahan sikap serta tata laku dalam usaha mendewasakan manusia.

Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang pendidikan, di antaranya adalah John Dewey. Menurutnya, pendidikan adalah proses pembaruan pengalaman. Proses ini bisa terjadi dalam suatu pergaulan orang dewasa dengan anak-anak yang berlangsung secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan suatu kesinambungan sosial. Sedangkan menurut Brubacher, pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi dasar manusia yang berkaitan dengan moral, intelektual dan jasmaninya untuk mencapai tujuan hidup dalam kerangka sistem sosial. Langveld pun punya pendapat tentang pendidikan. Menurutnya, pendidikan adalah hubungan mendidik yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak. (Werang, 2015: 13)

Sedangkan menurut M.J. Langeveld, 'Pendidikan adalah upaya manusia dewasa dalam membimbing mereka yang belum dewasa. Adapun menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama. (Arifudin, 2012: 15)

Soergarda Poerbakawatja dalam 'Ensiklopedia Pendidikan' meneguraikan pengertian pendidikan dalam artinya yang luas, sebagai 'sebuah perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya (orang menamakan hal ini juga 'mengalihkan' kebudayaan) kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniyah maupun rohaniyah'. Dapat pula dikatakan bahwa pendidikan itu adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. (Zuhairini, 2009: 210)

Pengertian secara kebahasaan yang dilihat dari segi bahasa Indonesia di atas masih sejalan dengan asal kata bahasa Arab. Kebanyakan tokoh menyepakati bahwa kata "pendidikan" berasal dari bahasa Arab yang berbunyi *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*. Kata kerja *Rabba* sudah digunakan

pada zaman Nabi Muhammad SAW. (Darajat, 2008: 25) Seperti terlihat dalam ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Dalam ayat Al-Qur'an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. 17 Al-Isra" 24).

Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* ini bermakna “Tuhan”. Karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh dan memelihara. Selain ayat di atas, masih banyak lagi ayat- ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata *rabba* tersebut. Selain kata *rabba*, dalam bahasa Arab masih ditemukan kosa kata yang maknanya masih sepadan dan pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *'allama* dan *addaba*. (Achmadi, 2010: 26)

Dalam berbagai perspektif, para tokoh seringkali berbeda pendapat terkait asal kata bahasa Arab dari kata pendidikan itu. Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya, *Konsep Pendidikan Islam*, dengan gigih mempertahankan penggunaan istilah *Ta'dib* untuk konsep pendidikan Islam, bukan tarbiyah. Dengan alasan bahwa dalam istilah *Ta'dib*, mencakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi pendidikan Islam. (Al-Atatas, 1984: 60)

Sedangkan secara terminologi, pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan dan pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dalam rangka menuju pendewasaan. Dengan kata lain pendidikan adalah segala aktifitas atau upaya sadar dan terencana yang dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup. Secara formal pendidikan di Indonesia diatur dalam undang-undang kependidikan. Antara lain: Menurut UU No.20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian Pendidikan Islam

Sebagaimana diketahui bahwa istilah “Pendidikan Islam” terjalin dari dua kata, pendidikan dan Islam. Dalam hal ini, kata kuncinya adalah “Islam” yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi khas bagi kata “pendidikan”. Dengan demikian pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami. Berbeda dengan konsep atau model pendidikan yang lain.

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan orang yang terdidik dengan beragam cara, sehingga sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka sangat dipengaruhi oleh nilai spiritual dan menyadari nilai etis Islam. (UU RI, NO. 20, 2003: 16). Dalam hal pendidikan, Islam sudah banyak mengambil peran pentingnya sebagai agama damai, agama yang tidak disebarakan melalui perang. Salahsatu peran penting agama Islam adalah dalam hal pendidikan.

Sejak awal kedatangannya ke Indonesia, peran penting pendidikan Islam bisa kita baca dari buku sejarah, bahwa sejak awal kedatangannya ke Indonesia, pada abad ke-6 M, Islam telah mengambil peran penting yang sangat signifikan. Peran ini dilakukan karena beberapa pertimbangan sebagai berikut: (Nata, 2016: 7-8)

Pertama, Islam memiliki karakter sebagai agama dakwah dan pendidikan. Dengan karakter ini, maka Islam dengan sendirinya berkewajiban mengajak, membimbing dan membentuk kepribadian umat manusia sesuai dengan keadaan zaman, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, yakni pesantren, madrasah, akademi, sekolah tinggi, institut, universitas dan sebagainya. Melalui lembaga pendidikan ini telah dilahirkan para ulama, tokoh agama, para pemimpin masyarakat yang telah memberikan sumbangan yang besar bagi kemajuan bangsa.

Kedua, terdapat hubungan simbiotik fungsional antara ajaran Islam dengan kegiatan pendidikan. Dari satu sisi, Islam memberikan dasar bagi perumusan misi, visi, tujuan dan berbagai aspek pendidikan. Sedangkan dari sisi lain, Islam membutuhkan pendidikan sebagai sarana yang strategi untuk menyampaikan nilai dan praktek ajaran Islam kepada masyarakat. Adanya penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam adalah sebagai bukti keberhasilan pendidikan dan dakwah Islamiyyah.

Ketiga, Islam melihat bahwa pendidikan merupakan sarana yang paling strategis untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Itulah sebabnya tidak mengherankan, jika ayat 1-5 sura al-‘Alaq, sebagai ayat al-Qur’an yang pertama kali diturunkan telah mengandung isyarat tentang pentingnya pendidikan. Ayat 1-5 surat al-‘Alaq tersebut adalah:

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

‘Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.’

Omar Muhamad al-Toumy al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan: *"Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesiprofesi asasi dalam masyarakat.* (Al-Syaibani, 1979: 399).

Pendapat tersebut menjelaskan, bahwa dengan proses pengajaran mampu merubah tingkah laku peserta didik dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menjadi maksimal, dari yang pasif menuju yang aktif. Dan diharapkan perubahan tingkah laku ini tidak hanya berhenti pada level individu saja, tetapi bisa meliputi level masyarakat (etika sosial). Pengertian di atas mempunyai tiga unsur pokok dalam pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*, Aktifitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong, dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan, agar dia merespon dengan baik.

Kedua, Upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak; dan *Ketiga*, Upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi kognitif (akal), afektif (perasaan), dan psikomotorik (perbuatan).

Pendidikan Islam mengisyaratkan adanya tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu: (Arifin, 1994: 16)

Pertama, dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam Ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan.

Kedua, dimensi kehidupan *ukhrawi* yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktifitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ketiga, dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam.

Tujuan Pendidikan Islam

Yunus (1978: 11) merumuskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk kecerdasan perseorangan dan untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan. Menurut beliau bahwa beribadah itu merupakan salah satu perintah Islam, dan pekerjaan duniawi yang menguatkan pengabdian kepada Allah juga merupakan perintah Islam. Dengan demikian, kekuatan yang berupa pengabdian kepada Allah juga termasuk dalam kategori tujuan pendidikan Islam. Yunus telah menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak agar di waktu dewasa kelak, mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat sehingga tercipta kebahagiaan bersama di dunia dan akhirat. Untuk itu, Yunus (1978: 19) menyatakan anak-anak harus diajarkan keimanan, akhlak ibadah dan isi al-Quran dan harus dididik juga untuk mengerjakan salah satu dari macam-macam profesi seperti bertani, berdagang, bertukang, menjadi guru, dan sebagainya, sesuai dengan bakat dan pembawaan masing-masing anak didik. Dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah memelihara dan mengembangkan fitrah peserta didik untuk taat dan patuh kepada Allah, mempersiapkan supaya memiliki kepribadian muslim, membekali dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk mencapai hidup yang sempurna menjadi anggota masyarakat yang baik, bahagia lahir batin dan dunia akhirat.

Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.

Masih dalam kaitannya dengan multikulturalisme, penulis mencoba mengeksplorasi makna dari multikulturalisme, di antaranya adalah:

Pertama, “Multikulturalisme” pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik (Azyumardi Azra, 2007).

Kedua, masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan (“*A Multicultural society, then is one that includes several cultural communities with their overlapping but none the less distinct conception of the world, system of [meaning, values, forms of social organizations, histories, customs and practices*”; Parekh, 1997 yang dikutip dari Azra, 2007).

Ketiga, multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain (Lawrence Blum, dikutip Lubis, 2006:174)

Keempat, sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan (Suparlan, 2002, merangkum Fay 2006, Jari dan Jary 1991, Watson 2000)

Kelima, multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan

sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut (A. Rifai Harahap, 2007, mengutip M. Atho' Muzhar).

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengutamakan perbedaan kesederajatan, baik perbedaan individu maupun kelompok yang di lihat secara budaya dalam masyarakat. Menurut Lawrence A. Blum, seorang guru besar filsafat di Universitas of Massachusetts di Amherst, mengatakan definisi multikulturalisme sebagai berikut. “Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya.

Masyarakat multikultural Indonesia adalah sebuah masyarakat yang berdasarkan pada ideologi multikulturalisme atau Bhinneka Tunggal Ika yang multikultural, yang melandasi corak struktur masyarakat Indonesia. Pada masyarakat multikultural, individu maupun kelompok dari berbagai budaya dan suku bangsa hidup dalam kesatuan sosial tanpa kehilangan jati diri budaya dan suku bangsanya meskipun tetap ada jarak. Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang kelompok suku bangsa dan budayanya berada dalam kesetaraan derajat dan toleransi sejati. Adapun karakteristik dari suatu masyarakat multikultural dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, bahwa dalam masyarakat multikultural, tiap-tiap budaya bersifat otonom. *Kedua*, masyarakat multikultural dalam perkembangannya akan bersinggungan dengan konsep hidup bersama untuk mencari kehidupan bersama. *Ketiga*, adanya semangat untuk hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dalam perbedaan kultur yang ada, baik secara individual maupun secara kelompok dan masyarakat. *Keempat*, dikembangkannya toleransi, saling memahami, dan menghargai perbedaan yang ada.

Terkait dengan upaya pencapaian civility (keadaban), yang sangat esensial bagi terwujudnya keadaban yang demokratis, dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat memandang sebagai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mozaik. Di dalam mozaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan yang seperti sebuah mozaik tersebut. Model multikulturalisme ini sebenarnya telah digunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam mendesain apa yang dinamakan sebagai kebudayaan bangsa, sebagaimana yang terungkap dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945, yang berbunyi “Kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah”.

Jenis Multikulturalisme

Berbagai macam pengertian dan kecenderungan perkembangan konsep serta praktik multikulturalisme yang diungkapkan oleh para ahli, membuat seorang tokoh bernama Parekh (1997:183-185) membedakan lima macam multikulturalisme (Azra, 2007, meringkas uraian Parekh):

Pertama, multikulturalisme isolasionis, mengacu pada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain.

Kedua, multikulturalisme akomodatif, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme ini diterapkan di beberapa negara Eropa.

Ketiga, multikulturalisme otonomis, masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (equality) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok-pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat di mana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar.

Keempat, multikulturalisme kritis atau interaktif, yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu terfokus (concern) dengan kehidupan kultural otonom; tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka.

Kelima, multikulturalisme kosmopolitan, berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu dan, sebaliknya, secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Bila kita mengenal masyarakat sebagai sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka mampu mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu (Linton), maka konsep masyarakat tersebut jika digabungkan dengan multikultural memiliki makna yang sangat luas dan diperlukan pemahaman yang mendalam untuk dapat mengerti apa sebenarnya masyarakat multikultural itu.

Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Sehingga masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut.

Dari sinilah muncul istilah multikulturalisme. Banyak definisi mengenai multikulturalisme, di antaranya multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia -yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan- yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam “*politics of recognition*” (Azyumardi Azra, 2007). Lawrence Blum mengungkapkan bahwa multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, serta penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Berbagai pengertian mengenai multikulturalisme tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari multikulturalisme adalah mengenai penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain. Setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.

Pada dasarnya, multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau di mana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak

dan beraneka ragam. Dalam konsep multikulturalisme, terdapat kaitan yang erat bagi pembentukan masyarakat yang berlandaskan bhineka tunggal ika serta mewujudkan suatu kebudayaan nasional yang menjadi pemersatu bagi bangsa Indonesia. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan yang menghalangi terbentuknya multikulturalisme di masyarakat. Multikultural dapat terjadi di Indonesia karena: letak geografis Indonesia, perkawinan campur dan iklim.

Indonesia adalah negara multikultural, bahkan multiagama yang rentan konflik dan perpecahan. Pada pihak lain, realitas multikultural tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk mengkonstruksi kebudayaan nasional Indonesia atau budaya bangsa yang dapat menjadi integrating force yang mengikat seluruh kegaraman etnis, suku bangsa dan budaya tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan upaya-upaya yang dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, salahsatunya dengan pendidikan. (Basri, 2012: 96). Sesungguhnya, kesadaran tentang multikulturalisme sudah muncul sejak Negara Republik Indonesia terbentuk dan digunakan pendiri bangsa Indonesia untuk mendesain kebudayaan bangsa Indonesia. Akan tetapi, bagi bangsa Indonesia masa kini, konsep multikulturalisme menjadi sebuah konsep baru dan asing. Karena kesadaran konsep multikulturalisme yang dibentuk oleh pendiri bangsa ini tidak terwujud pada masa Orde Baru. Kesadaran tersebut dipendam atas nama persatuan dan stabilitas negara. Kemudian, muncul paham monokulturalisme yang menjadi tekanan utama dan akhirnya semuanya memaksakan pola yang berkarakteristik penyeragaman berbagai aspek, sistem sosial, politik dan budaya. Itulah sebabnya, saat ini, wawasan multikulturalisme bangsa Indonesia masih sangat rendah. (Basri, 2012: 96).

Dari situlah, kemudian para ahli merumuskan konsep multikulturalisme dalam pandangan yang luas yang terwujud dalam politics of recognition, yang membedakan lima macam bentuk multikulturalisme dan tentu kelima bentuk itu dapat tumpang tindih antara satu dengan yang lainnya. (Basri, 2012: 100).

Pertama, multikulturalisme isolasionis, yang mengacu pada masyarakat yang di dalamnya berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang minimal antara satu sama lain. *Kedua*, multikulturalisme akomodatif, yaitu masyarakat plural yang memiliki kultur kaum minoritas. Masyarakat multikulturalisme akomodatif merumuskan dan menerapkan undang-undang hukum dan ketentuan-ketentuan sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. *Ketiga*, multikulturalisme otonomis, yaitu masyarakat plural yang di dalamnya kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan equality dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima. *Keempat*, multikulturalisme kritis atau interaktif, yaitu masyarakat plural yang di dalamnya kelompok-kelompok kultural tidak terlalu *concern* dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif distingtif mereka. *Kelima*, multikultural kosmopolitan, berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan masyarakat yang di dalamnya setiap individu tidak lagi terikat dan *committed* pada budaya tertentu.

Pendidikan Multikulturalisme dalam Menumbuhkan Integrasi Bangsa

Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat majemuk. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekuatan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak. Pendidikan multikultural menurut Lawrence J. Saha (1997), merupakan suatu proses atau strategi pendidikan yang diarahkan untuk mewujudkan kesadaran keberagaman, toleransi, pemahaman, dan pengetahuan yang mempertimbangkan perbedaan kultural dalam kesetaraan, dan juga perbedaan dan persamaan antar budaya dan kaitannya dengan cara pandang, konsep, nilai, keyakinan, dan sikap.

Dalam implementasinya, paradigma pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:

Pertama, pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang. *Kedua*, pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah. *Ketiga*, kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda. *Keempat*, pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama. *Kelima*, kebijakan pendidikan harus bersifat akomodatif terhadap aspirasi rakyatnya sebagai konsekuensi Indonesia yang memiliki corak masyarakat yang majemuk.

Dengan diberlakukannya otonomi daerah yang termasuk di dalamnya otonomi bidang pendidikan, maka kebijakan pendidikan yang multikultural telah mendapat wadah untuk implementasinya secara jelas. Namun dalam pelaksanaannya kebijakan pendidikan Indonesia secara umum dinilai belum memiliki orientasi dan peran yang jelas. Untuk itu, dalam konteks kepentingan upaya mewujudkan integrasi bangsa perlu kebijakan dan peran pendidikan yang berorientasi pada pendekatan multikultural dan pemerataannya di daerah. Hal ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan di Indonesia, dimana pendidikan dihadapkan pada konteks desentralisasi dan integrasi nasional, yang menuntut pemikiran yang cermat dalam menentukan strategi pendidikan sebagai upaya untuk membangun karakter bangsa yang diwarnai dengan kemajemukan.

Negara dipandang perlu memberikan porsi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan suku, ras, agama, dan nilai-nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakat. Hal ini dapat diimplementasikan baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya.

Dunia pendidikan tidak boleh terasing dari pembahasan mengenai realitas kemajemukan tersebut. Bila tidak disadari, jangankan dunia pendidikan turut mempunyai andil dalam menciptakan ketegangan-ketegangan sosial. Oleh karena itu, di tengah isu yang mengemuka mengenai “kurikulum berbasis kompetensi”, harus masuk dalam rasionalitas kita untuk mendidik anak didik menjadi manusia yang mempunyai rasa nasionalisme. Dengan demikian, tidak saatnya lagi pendidikan mengabaikan realitas kemajemukan yang ada di dalam Negara Indonesia.

Dalam hal ini terlihat bahwa terdapat beban yang sangat berat bagi pendidikan kita terutama pendidikan kemajemukan dan makna dari kemajemukan tersebut bagi kehidupan. Oleh karena, itu sudah seharusnya kita mulai memikirkan pendidikan multikultural yang mengembangkan konsep toleransi, saling menghargai, saling menghormati dan saling menyadari tentang sebuah perbedaan.

Pendidikan multikultural seyogyanya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka, dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran, dan sikap terbuka. Perubahan paradigma semacam ini menuntut transformasi yang tidak terbatas pada dimensi kognitif.

Untuk mewujudkan proses pendidikan berbasis multikultural, ada beberapa pendekatan yang harus dilakukan, yaitu: *Pertama*, tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan peserta didik semata-mata berada di tangan mereka dan justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah. *Kedua*, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan

kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. *Ketiga*, karena pengembangan kompetensi dalam suatu “kebudayaan baru” biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. *Keempat*, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi. *Kelima*, kemungkinan bahwa pendidikan (baik dalam maupun luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan.

Pendidikan jelas mempunyai peranan kunci dalam mengusung idealisme masyarakat multikulturalisme dan *cross-cultural*. Oleh karena itu, pendidikan berbasis multikulturalisme dan kebangsaan menjadi penting diterapkan di semua lembaga pendidikan dalam rangka menumbuhkan paham dan wawasan kebangsaan. Di negara-negara majemuk hal seperti itu sudah diterapkan sejak dasawarsa 1970-an.

Dengan ini peranan pendidikan multikultural dalam menumbuhkan integrasi Negara yaitu sebagai berikut:

Pertama, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai keberagaman budaya. Artinya, keberagaman budaya itu tidak hanya ditoleransi tetapi juga dirangkul dan keragaman pengalaman manusia itu diharapkan memberi kearifan.

Kedua, pendidikan multikultural mengakui dan menyambut keragaman dari warisan etnik yang ditemukan dalam diri setiap orang yang disebut “orang Indonesia” dan oleh karena itu menolak pandangan bahwa sekolah harus berupaya mencairkan perbedaan kultural atau sebaiknya hanya mentoleransi keberagaman budaya.

Ketiga, pendidikan multikultural tidak memaksa atau menolak setiap peserta didik karena identitas suku, agama, ras, golongan. Keinginan setiap anak bangsa yang merupakan bagian dari keluarga besar Indonesia perlu diketahui dan dihargai.

Keempat, pendidikan multikultural mengakui kebutuhan dan manfaat peserta didik untuk berbagi bersama diversitas warisan etnik mereka.

Kelima, pendidikan multikultural mengakui pentingnya setiap peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi secara positif dan personal dengan semua peserta didik dari berbagai latar belakang sosioekonomi dan warisan budaya.

Keenam, pendidikan multikultural memberikan setiap peserta didik berkesempatan untuk membantu berkembangnya sense of self. Ini terutama bagi mereka yang secara ekonomi tidak beruntung dan apalagi berasal dari sebuah kelompok etnik yang relatif terisolasi atau yang memiliki sejarah penderitaan panjang akibat diskriminasi dan prasangka.

Ketujuh, pendidikan multikultural mengedepankan semangat kekeluargaan (fraternity), solidaritas sosial (solidarity), dan keterikatan antar siswa yang beragam tersebut yakni prinsip keadilan (justice), kesederajatan (equality), kebebasan (liberty) mengembangkan diri, peluang dan kesempatan (opportunity) yang sama dalam mengejar prestasi individu.

Dari harapan dan paradigma pendidikan multikultural yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis multikultural bertujuan untuk membantu peserta didik: 1) memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat, 2) menghormati dan mengapresiasi kebhinekaan budaya dan sosio-historis etnik, 3) menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka, 4) memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik, 5) meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas, 6) mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas yang telah dipaparkan dapat disimpulkan di antaranya adalah: *Pertama*, pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengajaran, terutama diperuntukkan kepada anak-anak dan remaja, baik di sekolah-sekolah maupun di kampus-kampus, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan. *Kedua*, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya. *Ketiga*, proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. *Keempat*, pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan orang yang terdidik dengan beragam cara, sehingga sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka sangat dipengaruhi oleh nilai spiritual dan menyadari nilai etis Islam. *Kelima*, Islam telah mengambil peran penting yang sangat signifikan: 1) Islam memiliki karakter sebagai agama dakwah dan pendidikan, 2) terdapat hubungan simbiotik fungsional antara ajaran Islam dengan kegiatan pendidikan, 3) Islam melihat bahwa pendidikan merupakan sarana yang paling strategis untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dalam berbagai bidang kehidupan. *Keenam*, pendidikan Islam mengisyaratkan adanya tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu: 1) dimensi kehidupan duniawi, 2) dimensi kehidupan ukhrawi, 3) dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. *Ketujuh*, tujuan Pendidikan Islam pendidikan Islam bertujuan untuk kecerdasan perseorangan dan untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan. *Kedelapan*, multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. *Kesembilan*, masyarakat multikultural Indonesia adalah sebuah masyarakat yang berdasarkan pada ideologi multikulturalisme atau Bhinneka Tunggal Ika yang multikultural, yang melandasi corak struktur masyarakat Indonesia. *Ksepuluh*, jenis Multikulturalisme: 1) multikulturalisme isolasionis, 2) multikulturalisme akomodatif, 3) multikulturalisme otonomis, 4) multikulturalisme kritis atau interaktif, 5) multikulturalisme kosmopolitan. *Kesebelas*, konsep Pendidikan Multikulturalisme dalam Menumbuhkan Integrasi Bangsa: 1) pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang. 2) Pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah. 3) Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda. 4) Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama. 5) Kebijakan pendidikan harus bersifat akomodatif terhadap aspirasi rakyatnya sebagai konsekuensi Indonesia yang memiliki corak masyarakat yang majemuk. Namun demikian, menyusun pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat yang penuh permasalahan antarkelompok mengandung tantangan yang tidak ringan. Pendidikan multikultural tidak berarti sebatas “merayakan keragaman”. Apalagi jika tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi dan bersifat rasis. Dapat pula dipertanyakan apakah mungkin meminta anak didik yang dalam kehidupan sehari-hari mengalami diskriminasi atau penindasan karena warna kulitnya atau perbedaannya dari budaya yang dominan tersebut? Dalam kondisi demikian, pendidikan multikultural lebih tepat diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan berwawasan kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi (2010), *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, Naquib (1984), *Konsep Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy (1979), *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, HM (1994), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet 4.
- Basri, Hasan (2009), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Basri, Hasan (2012), *Kapita Selekta Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*
- Daradjat, Zakiah (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Nata, Abuddin (2016), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Saidah (2016), *Pengantar Pendidikan, Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Umiarso, dkk (2017), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Depok: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Website:<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>.
- Werang, Basilius R (2015), *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jogjakarta: Media Akademi.
- Zuhairini, dkk (2009), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.